

## BAB II

### PENDEKATAN KONSEPTUAL TENTANG KEMAMPUAN GURU PEMBIMBING DALAM MEMBANTU SISWA KREATIF

#### A. Pengertian Kreativitas

Kreativitas merupakan salah satu potensi manusia yang ada pada diri individu dengan derajat yang bervariasi dari satu individu dengan individu lainnya. Moreno (Ilyas 1998:14) melihat bahwa, kreativitas bersifat universal dan tampak (mewujud) melalui berbagai bentuk dalam kehidupan sehari-hari dan kreativitas itu bukanlah milik para cendekia, ahli/seniman semata-mata.

Mayeskey & Wlodkowski (1975:2), mengemukakan pengertian kreativitas sebagai berikut "*Creativity is a way of thinking and acting or making something that is original for the individual and valued by that person or other*".

Sehubungan dengan pernyataan di atas menunjukkan pada dua ciri utama, yaitu: (1) Cara berpikir yang orisinal dan dapat dinilai oleh orang lain. Berpikir orisinal menunjukkan kepada gagasan-gagasan atau pendapat yang dikemukakan dimana gagasan tersebut belum pernah terpikir oleh orang lain. Originalitas ini unik dan kadang-kadang tidak dimengerti oleh orang lain. Dalam proses belajar mengajar, pembimbing yang kreatif terangsang untuk mengembangkan ide-ide atau pendapat dalam menemukan cara yang lebih efektif untuk membantu memecahkan kesulitan yang dikemukakan oleh siswa. Di samping itu juga, pembimbing

terangsang untuk mengembangkan ide-ide yang dapat menemukan cara mendorong/membimbing siswa agar berbuat sesuatu yang terbaik dalam menghadapi kesulitannya. (2) Cara bertindak atau bertingkah laku yang bersifat orisinal dan dapat dinilai oleh orang lain. Manifestasi tingkah laku kreatif ini seperti: bersibuk diri terus menerus dengan kerjanya atau apa yang menarik perhatiannya, tidak bersedia menerima pendapat orang lain begitu saja jika tidak sesuai dengan keyakinannya dalam berpikir dan memberi pertimbangan tanpa memerlukan bantuan orang lain.

Pengertian lain tentang kreativitas yang mendukung pendapat Mayeskey adalah Munandar. Konsep yang kedua ini menunjukkan bahwa seseorang yang dikatakan kreatif dia mampu memperlihatkan pola berpikir yang lancar, luwes, orisinal, dan mampu mengembangkan, memperinci, dan memperkaya suatu gagasan. Dalam proses belajar misalnya siswa mampu mengemukakan pendapat dengan penjelasan yang lancar, memberikan ide-ide yang diterima oleh guru dan siswa/teman lainnya, mengemukakan gagasan yang belum pernah ada, dan mampu menjelaskan secara terperinci tentang pendapatnya. Indikasi tersebut memberikan petunjuk bahwa siswa tersebut kreatif. Secara lebih lengkap, rumusan tentang kreativitas yang dikemukakan Munandar, (1999:50) adalah:

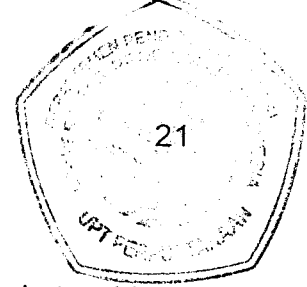
secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan (fleksibilitas) dan orisinalitas dalam berpikir, serta kemampuan untuk mengelaborasi (mengembangkan, merinci, memperkaya) suatu gagasan.

Selain itu, Semiawan (1987:97) memberikan pengertian bahwa, kreativitas sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah yang dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu: (1) kreativitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan baru. Gagasan ini sifatnya murni (orisinal) yang belum pernah dikemukakan oleh orang lain, (2) kreativitas adalah kemampuan untuk menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah yang menekankan pada segi kualitas, ketepatangunaan, dan keragaman jawaban.

Selanjutnya, Supriadi, (1997:7) menyatakan bahwa, kreativitas sebagai kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, yang relatif berbeda dengan yang telah ada sebelumnya. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu bukanlah hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan kombinasi dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya atau sudah dikenal sebelumnya. Dan kreativitas seseorang siswa terletak pada keberhasilan membentuk kombinasi-kombinasi baru dari hal-hal yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna dan bermanfaat bagi dirinya maupun bagi masyarakat.

## **B. Ciri-ciri Kepribadian Siswa Kreatif**

Untuk dapat mendalami dan memperluas wawasan tentang kreativitas secara lebih spesifik, yang berkembang dalam diri individu,



maka dapat dilihat dari berbagai pendapat menyangkut ciri-ciri kepribadian siswa kreatif di bawah ini, yaitu:

Csikszentmihalyi (Munandar 1999:50) mengemukakan, ada sepuluh pasang ciri-ciri kepribadian individu kreatif, yaitu: (1) pribadi kreatif mempunyai kekuatan energi fisik yang memungkinkan mereka bekerja berjam-jam dengan konsentrasi penuh, tetapi mereka juga bisa tenang dan rileks, bergantung pada situasinya. (2) pribadi kreatif cerdas dan cerdik, tetapi pada saat yang sama mereka juga naif, (3) berkaitan dengan kombinasi antara sikap bermain dan disiplin, kreativitas memerlukan kerja keras, keuletan, dan ketekunan untuk menyelesaikan suatu gagasan atau karya baru, dengan mengatasi rintangan yang sering dihadapi, (4) pribadi kreatif dapat berselang-seling antara imajinasi dan fantasi, namun tetap berumpu pada realitas, (5) pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan baik introversi, maupun ekstroversi, (6) individu kreatif dapat bersikap rendah diri dan bangga akan karyanya pada saat yang sama, (7) pribadi kreatif menunjukkan kecenderungan androgini psikologis, mereka dapat melepaskan diri dari stereotip gender (maskulin feminim), (8) orang kreatif cenderung mandiri, bahkan suka menentang, tetapi di lain pihak mereka bisa tetap tradisional dan konservatif, (9) kebanyakan individu kreatif sangat bersemangat (*passionate*) bila menyangkut karya mereka, tetapi juga sangat objektif dalam penilaian karyanya, (10) sikap keterbukaan dan sensitivitas individu

kreatif sering membuatnya menderita jika mendapat banyak kritik dan serangan terhadap hasil jerih payahnya, namun di saat yang sama, ia juga merasakan kegembiraan yang luar biasa.

Munandar (1999:56) mengemukakan beberapa ciri siswa kreatif di Indonesia, yaitu: (1) imajinatif, (2) mempunyai prakarsa (inisiatif), (3) mempunyai minat luas, (4) mandiri dalam berpikir, (5) melit, (6) senang berpetualang, (7) penuh energi, (8) percaya diri, (9) bersedia mengambil resiko, dan (10) berani dalam pendirian dan keyakinan.

Supriadi (1985:106) menyatakan bahwa, hasil dari penelitian kepustakaan mengenai karakteristik siswa kreatif dapat disimpulkan sekitar 20 karakteristik pribadi kreatif, yaitu: (1) memiliki rasa ingin tahu, (2) percaya pada diri sendiri dan mandiri, (3) bebas dalam berpikir, tidak terhambat, (4) lentur dalam berpikir dan berespon, (5) penuh semangat, (6) berani mengambil resiko, (7) mempunyai pendapat sendiri dan tidak mudah terpengaruh, (8) mempunyai toleransi kepada keadaan mendua, perbedaan pendapat, keadaan tak terstruktur, dan kompleks, (9) tidak kehabisan akal dalam memecahkan masalah, (10) memiliki komitmen kuat kepada tugas, (11) tidak mudah bosan dan putus asa, (12) memiliki kepekaan terhadap masalah-masalah dilingkungan, (13) sikap kritis terhadap semua keadaan disekitarnya, (14) senang mempermainkan dan mengotak-atik berbagai unsur yang ada disekitarnya, (15) terbuka kepada pengalaman baru dan, (16) berkemauan teguh, tekun, dan berambisi kuat

meraih keberhasilan dalam suatu usaha, (17) gemar mengajukan gagasan-gagasan orisinal untuk memecahkan suatu masalah, (18) kaya akan inisiatif untuk memecahkan suatu masalah, (19) menyukai petualangan dalam aktivitas dan gagasan, (20) mempunyai minat yang tinggi kepada usaha-usaha kreatif.

Selanjutnya, Supriadi (1989:261) membuktikan bahwa, hasil studi empiris yang memusatkan perhatian intensif kepada ciri-ciri pribadi kreatif di Indonesia, dan pertama kali dilakukan penelitian tersebut terhadap 125 ilmuwan junior dan studi kasus kepada ilmuwan senior. Dari studi tersebut, dapat disimpulkan bahwa beberapa ciri pribadi kreatif hasil temuan Roe (1952), Barron (1955), MacKinnon (1962), Cattell & Butcher (1968) ternyata mempunyai kesamaan dengan ciri-ciri pribadi kreatif ilmuwan junior dan senior di Indonesia, yaitu memiliki rasa ingin tahu yang besar, kaya akan gagasan imajinatif, mandiri, non-kompromis, gigih dalam mewujudkan cita-cita, bekerja keras, peka terhadap masalah, percaya diri, optimistik, berpikir positif, berwawasan masa depan, menyukai kompleksitas dan hal-hal yang penuh tantangan, berani mengambil resiko, bekerja berdasarkan motivasi intrinsik, dan penuh dedikasi terhadap pekerjaannya.

Studi tentang ciri-ciri individu kreatif yang telah diuraikan di atas, mencerminkan karakteristik kepribadian siswa kreatif. Biasanya siswa yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, mempunyai

kegemaran, dan menyukai aktivitas yang kreatif. Siswa yang kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko (tetapi dengan perhitungan) dari pada siswa-siswa pada umumnya, artinya mereka dalam melakukan sesuatu yang bagi mereka amat berarti, penting, dan disukai, mereka tidak terlalu menghiraukan kritik dan ejekan orang lain. Mereka juga tidak takut untuk membuat kesalahan dan mengemukakan pendapat, walaupun pendapat mereka tidak disukai oleh teman-temannya. Siswa yang inovatif berani untuk berbeda, menonjol, membuat kejutan, atau menyimpang dari tradisi. Rasa percaya diri, keuletan, dan ketekunan membuat mereka tidak cepat putus asa untuk mencapai tujuannya. Diketahui Thomas Edison mengalami kegagalan lebih dari 200 kali dalam percobaannya sebelum berhasil menemukan bola-lampu yang bermakna bagi seluruh umat manusia. Thomas Edison sendiri mengungkapkan, "*Genius is 1% inspiration and 99 % perspiration*" (Supriadi 1997:105).

### **C. Masalah yang Dihadapi Siswa Kreatif**

Sesuai dengan ciri-ciri siswa kreatif yang mempunyai daya imajinasinya yang kuat, pemikiran yang orisinal, kemandirian, minat yang luas, dan dapat melibatkan dirinya secara intensif dalam berbagai situasi yang menghasilkan produk yang menarik. Di sisi lain, dengan ciri mereka yang bersikap kritis, ketidakpuasan dengan otoritas, kebosanan dengan

tugas-tugas rutin, dapat mengakibatkan mereka mengalami ketegangan dan ketidaknyamanan dalam berhubungan dengan orang dewasa dan teman sebaya. Supriadi (1997:168-170) mengemukakan tiga masalah spesifik yang biasa dihadapi siswa kreatif di sekolah, antara lain: (1) pilihan karir yang tidak realitis, (2) hubungan dengan guru dan teman sebaya, (3) perkembangan yang tidak selaras, dan (4) tiada tokoh yang ideal.

Masalah pilihan karir yang tidak realistik, siswa kreatif memiliki banyak alternatif dalam menentukan karir yang akan dipilihnya dan karir yang dipilih tersebut sangat mudah untuk berubah, bahkan mereka cenderung mempunyai pilihan karir yang kurang realistik, kurang populer, dan "*unconventional*". Bila pilihan karir tidak sesuai dengan karakter siswa, maka akan timbul suatu sikap penolakan dari dalam dirinya.

Timbulnya ketidakcocokan dalam diri mereka terhadap pilihan karir ini, berkaitan erat dengan sifat yang dimilikinya, seperti: memiliki minat yang luas, imajinatif, toleran terhadap ambiguitas dan berani mengambil resiko, suka bertualang, ingin mencari batas sesuatu, menyukai tugas yang kompleks, suka menyelidiki dan lain-lain. Di pihak lain, karir yang tidak lazim, kurang dapat dipahami atau tidak dapat diterima oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga, guru, maupun teman dekatnya, bahkan mereka diberi predikat sebagai pelamun, plin-plan, pemimpin di siang bolong dan sebagainya.



Kondisi dari permasalahan di atas tentu membutuhkan perhatian maupun bimbingan yang sempurna dari guru pembimbing agar kecenderungan siswa yang mengarah pada pilihan karir yang kurang tepat dan sesuai dengan potensinya dapat diarahkan pada pilihan karir yang sesuai dengan minat dan bakat siswa. Karena mereka memiliki potensi untuk mencapai prestasi dalam berbagai bidang, mereka perlu memahami bagaimana sebaiknya membuat keputusan pada berbagai tahap perkembangan. Kebanyakan siswa mengalami kesulitan melihat masa depannya, terutama siswa-siswa kreatif karena sesuai dengan kondisinya. siswa kreatif memiliki banyak pilihan karir yang dapat mengakibatkan sukar untuk menentukan pilihan.

Masalah hubungan dengan guru dan teman sebaya, siswa kreatif mempunyai ciri yang relatif berbeda dengan siswa lainnya yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan membangun relasi dengan teman maupun dengan gurunya. Kesulitan ini terjadi akibat dari sifatnya yang kritis, tidak ingin melibatkan diri pada berbagai aturan, rasa ingin tahunya yang besar, dan juga kaya akan gagasannya.

Hasil studi Gowan (Supriadi 1997:69) menyatakan bahwa, anak-anak kreatif kurang disenangi oleh guru dan teman-teman sebaya karena anak kreatif memiliki pendapatnya sendiri, tidak mudah percaya, berani mengatakan pendapat, dan memiliki keinginan yang berbeda dengan kebanyakan orang. Meskipun di antara teman sebaya ada juga yang

cukup menyenangkan, bahkan sering dipilih menjadi pimpinan, sebaliknya, ada pula yang menganggap sok pintar, sombong, dan egois.

Untuk menghindari anggapan-anggapan di atas, maka siswa kreatif perlu suatu sarana yang dapat membuat ia merasa aman, nyaman, dan memberi suatu dukungan dalam mengembangkan ide-idenya. Untuk itu, diperlukan layanan bimbingan dan konseling yang terprogram.

Masalah perkembangan yang tidak selaras, yang dimaksud dengan perkembangan tidak selaras dari siswa kreatif adalah: tidak sesuai perkembangan antara kematangan intelektual dengan emosional dan sosial. Ketidakeimbangan dalam diri siswa kreatif sering timbul karena intelegensinya yang tinggi, keterbukaan terhadap pengalaman, bebas, fleksibilitas kognitif, energik dan sebagainya, sehingga siswa tersebut sering mengalami konflik sosial, perilaku agresif, menyalahkan lingkungan, dan diri sendiri. Oleh karena itu, intervensi guru pembimbing sangat berguna dalam memberikan peluang kepada siswa kreatif untuk menyalurkan minat yang luas, rasa ingin tahu yang besar, imajinasi yang melebihi dan keberanian untuk mengambil resiko.

Masalah tiada tokoh yang ideal, minat siswa kreatif berbeda dari kebanyakan siswa pada umumnya mereka menyukai tokoh-tokoh besar yang menjadi model dalam kehidupannya. Tokoh-tokoh tersebut dapat berada di sekitarnya, dan juga jauh. Jika tokoh ideal tersebut berada jauh, biasanya siswa kreatif menjangkaunya dengan cara membaca riwayat

hidupnya, mengagumi fotonya, dan lain-lain sebagainya. Dan jika berada dekat dengan dirinya, maka ia akan selalu menjadikan ia sebagai pedoman dalam gerak dan langkahnya. Akan tetapi, jika mereka tidak menemukan model yang sesuai dengannya, maka ia akan berfantasi sendiri. Sehubungan dengan ini, Munandar (1999:380) menyatakan bahwa bila siswa kreatif tidak menemukan tokoh idealnya, maka mereka akan diarahkan oleh minat mereka sendiri dan cenderung tidak mengindahkan keterampilan yang diperlukan untuk produktivitas dalam bidang minatnya sendiri.

Untuk menghindari munculnya perilaku "mala-suai" (*maladjustment*) yang mengakibatkan terhambatnya perkembangan kreativitas, guru dan pembimbing perlu membantu siswa tersebut untuk menemukan tokoh-tokoh ideal yang dapat menjadi teladannya, baik itu pahlawan, ilmuwan, seniman, atau negarawan. Kelangkaan tokoh yang menjadi panutan siswa kreatif ini, diakibatkan oleh kurangnya informasi dari pembimbing di sekolah, dapat berakibat pada pilihan yang salah, untuk itu, guru dan pembimbing perlu membantu mengarahkan agar proses identifikasi tokoh ideal tersebut berjalan sehat.

#### **D. Hal-hal yang Dapat Mempengaruhi Pengembangan Kreativitas**

Pada dasarnya setiap individu memiliki potensi kreatif. Potensi tersebut dapat berkembang dengan baik manakala lingkungan mendukung pengembangannya. Dari berbagai pendapat dan penyelidikan

tentang faktor-faktor yang menyebabkan individu menjadi kreatif. Guilford, (1982:63) menyatakan bahwa, bila dihilangkan suatu penilaian, maka orang tidak akan berhenti mengemukakan ide-ide dalam rangka mengevaluasi atau mempersoalkan setiap ide yang diajukan. Selain itu, perasaan tidak puas yang konstruktif merupakan faktor lain yang mendorong pengembangan kreativitas individu. Dengan demikian, siswa yang mempunyai perasaan tidak puas yang bersifat konstruktif secara terus menerus, menanyakan kepada guru/pembimbing atau pihak lainnya, mengapa sesuatu dilaksanakan dengan cara tertentu, atau bagaimana hal tersebut dapat dilaksanakan?, ini merupakan salah satu indikator bahwa siswa tersebut kreatif.

Suasana yang bersifat membantu, seperti suasana permisif, yaitu suatu lingkungan dimana ide-ide baru mendapatkan dorongan, dan dapat dikemukakan untuk didengar akan mendorong tingkah laku kreatif. Kemungkinan untuk dapat menyatakan opini yang berbeda tanpa perasaan takut, atau sensor yang tegas agaknya merupakan suatu syarat utama bagi suasana permisif tersebut. Proses belajar mengajar yang bersifat otoriter yang membuat siswa hanya mengatakan "ya" dan atau tidak pernah mengatakan "tidak", boleh dikatakan hampir tidak memungkinkan dikemukakan ide-ide baru, sehingga dapat menghambat pengembangan kreativitas siswa.

Kepuasan dalam belajar dan kemampuan untuk menghubungkan kepentingan guru dengan kepentingan siswa merupakan elemen-elemen penting dalam menciptakan suasana membantu pengembangan kreativitas belajarnya. Begitu juga, komunikasi yang efektif adalah sesuatu yang bersifat pokok bagi suasana yang kondusif. Ide-ide harus dapat menyebar hingga tingkat dimana dibuat keputusan-keputusan tanpa menghalang-halangi yang tidak perlu. Penghargaan perlu diucapkan untuk memberikan semangat dan motivasi bagi siswa kreatif, dengan demikian mereka merasa dihargai. Perasaan dihargai ini akan berdampak positif bagi perkembangan mental siswa. Maslow dan Ruggiero (Kadri, 1992:52) menyatakan bahwa, kesehatan mental yang baik dari siswa dapat mendorong kreativitasnya secara positif.

Selain itu, lingkungan yang sehat bagi anak kreatif adalah lingkungan yang memberikan pengaruh positif bagi perkembangan psikologis siswa. Rumah sebagai lingkungan pertama yang memberikan rasa aman bagi perkembangan psikologis siswa kemudian baru lingkungan sekolah. Oleh karena itu, maka sekolah sebagai lingkungan kedua perlu memberikan kebebasan berpikir dan berkreasi untuk meningkatkan kreativitasnya. Semiawan (1987:11) menyatakan bahwa, kebebasan dan keamanan psikologi merupakan kondisi penting bagi perkembangan kreativitas. Siswa merasa bebas secara psikologis jika:

- (1) Guru/pembimbing menerima siswa sebagai mana adanya, tanpa

syarat, dengan segala kelebihan dan kekurangannya serta memberikan kepercayaan bahwa pada dasarnya siswa memiliki potensi baik dan mampu dalam segala hal, (2) Guru/pembimbing mengusahakan suasana yang menyenangkan, agar siswa tidak merasa “dinilai” dalam arti yang bersifat mengancam, (3) Guru/pembimbing memberikan pengertian, dalam arti dapat memahami pemikiran, perasaan dan perilaku, siswa dapat menempatkan diri dalam situasi, siswa melihat segala sesuatu dari sudut pandangan siswa.

Yallon dan Viensein (Supriadi 1985:68-69) menyebutkan bahwa, ada 11 cara untuk mendorong kreativitas siswa, yaitu: (1) usahakan untuk tidak membatasi apa yang dialami oleh siswa, (2) bantulah siswa untuk menerapkan prinsip-prinsip yang dipelajari dalam situasi yang baru, (3) tunjukkan bahwa guru menghargai pertanyaan dan gagasan siswanya yang tidak biasa, (4) sediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara mandiri dan berilah penghargaan padanya, (5) kurangi tekanan, sediakan waktu bagi siswa tanpa merasa dinilai/diawasi.(6) luangkan waktu bagi siswa untuk mengadakan refleksi, (7) hormati perbedaan individual, (8) bersikaplah toleransi terhadap ketidak teraturan selama proses kreatif berlangsung, (9) katakanlah kepada siswa bahwa guru/pembimbing menghargai dan menginginkan gagasan-gagasan kreatif, (10) jadilah model bagi tingkah laku kreatif, (11) gunakanlah teknik-teknik untuk meningkatkan kreativitas.

Selanjutnya, Torrance (1963:17) mengemukakan, lima bentuk interaksi guru/pembimbing dengan siswa yang dianggap mampu mengembangkan kecakapan kreatif siswa sebagai berikut:

- (1) menghormati pertanyaan-pertanyaan yang tidak biasa,
- (2) menghormati gagasan-gagasan yang tidak biasa serta imajinatif dari siswa,
- (3) memberi kesempatan pada siswa untuk belajar atas prakarsa sendiri,
- (4) memberikan penghargaan (*credit*) kepada siswa,
- (5) meluangkan waktu bagi siswa untuk belajar dan bersibuk diri tanpa suasana penilaian.

Sementara, penelitian Munandar (1999:133) diperoleh hasil bahwa, sikap orang tua yang dapat memupuk kreativitas adalah: (1) menghargai pendapat anak dan mendorong untuk mengungkapkannya, (2) memberi waktu kepada anak untuk berpikir, merenung, dan berkhayal, (3) membiarkan anak mengambil keputusan sendiri, (4) mendorong anak untuk menjajaki dan mempertanyakan berbagai hal, (5) meyakinkan anak bahwa orang tua menghargai apa yang ingin dilakukan dan apa yang dihasilkan, (6) menunjang dan mendorong kegiatan anak, (7) menikmati keberadaannya bersama anak, (8) memberi pujian yang sungguh-sungguh kepada anak, (9) mendorong kemandirian anak dalam bekerja, (10) menjalin hubungan kerjasama yang baik dengan anak

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa baru dapat berkembang dengan baik

apabila siswa berada dalam lingkungan yang mendukung, baik di sekolah, di rumah, dan juga di masyarakat. Di samping upaya orang tua, guru, dan guru pembimbing memberikan motivasi, serta pelayanan yang baik disertai penghargaan akan keberhasilannya, akan lebih menumbuhkan kreativitasnya.

Hambatan yang sering mempengaruhi pengembangan potensi kreativitas siswa adalah tidak terpenuhinya kebutuhan. Kebutuhan, menurut Maslow (Olson,1980:19) dikategorikan atas: "*Physiological (food, water, and sex), safety (security, order and stability, love and billongingness), estem (self respect and a feeling of success) and self actualization (creating and making the most of one's abilities)*".

Selanjutnya, Winardi (1991:80-88) menyatakan bahwa, yang menjadi hambatan dalam pengembangan kreativitas adalah:

**Pertama**, terpengaruh pemikiran analitis. Dimana guru dan atau guru pembimbing pada sistem pendidikan formal siswa diberikan sejumlah peralatan (*tools*), untuk membentuk pemikiran analitik, namun dalam pemakaian alat tersebut, sering dijumpai siswa dalam menggunakan alat tersebut secara sembarangan, maka guru langsung menegurnya secara spontan. Tindakan tersebut terkadang bertentangan dengan apa yang diharapkan siswa kreatif, karena bisa jadi apa yang dilakukan siswa merupakan strategi spesifik dalam mengembangkan idenya. Harus diakui bahwa cara demikian banyak mengandung keuntungan-keuntungan



positif, namun sebaliknya pemikiran secara analitik justru menghambat pemikiran kreatif. Dalam keadaan sadar, siswa memanfaatkan kemampuan analitis atau kemampuan kritisnya untuk menghadapi dan mengevaluasi. Dalam kaitan ini, seakan-akan ada dua macam kegiatan yang disatukan yang seharusnya dipisahkan antara satu dengan lainnya, yaitu pada fase munculnya ide dan fase pengevaluasian ide. Semua ide perlu dikumpulkan, terlepas dari "aneh" tidaknya ide yang diajukan, barulah pada tahapan selanjutnya ide-ide yang masuk dievaluasi dan diseleksi. Banyak orang terlampau menekankan pemikiran analitis, biasanya cenderung "menghambat" ide-ide kreatif (apabila ide demikian itu dianggap ide gila).

**Kedua,** pembatasan-pembatasan sosial. Siswa merupakan anggota masyarakat yang memiliki aturan/hukum, kebiasaan, dan norma-norma tertentu yang perlu ditaati agar individu/siswa menjadi anggota masyarakat. Adakalanya hal-hal tersebut justru membatasi pelaksanaan kemampuan kreativitas yang disebut penghalang mental. Ada beberapa macam penghalang mental, seperti: (1) penghalang perseptual, misalnya seseorang yang malas dalam mencatatnya hal-hal yang dianggap "sepele", padahal pada saat tertentu hal itu akan menjadi penting, (2) penghalang kultur, misalnya terlampau dilebih-lebihkannya penilaian oleh masyarakat. Hal ini merupakan salah satu kelemahan yang melekat pada sistem pendidikan kita, (3) penghalang emosional, misalnya takut

membuat sesuatu kesalahan atau takut melakukan tindakan yang akan menyebabkan siswa dianggap bodoh oleh orang lain. Perasaan takut di sini merupakan suatu refleksi dari sikap masyarakat terhadap tindakan-tindakan seseorang.

Ya'qub (Kadri,1992:58), mengemukakan bahwa, ada sejumlah faktor yang menghambat kecakapan kreatif siswa, yaitu: (1) sifat tidak percaya kepada diri sendiri, (2) sifat takut kepada kegagalan atau kritikan, (3) sifat ingin seperti orang lain, (4) tidak mampu berkonsentrasi karena kelemahan fisik, (5) ketidakstabilan mental atau usia lanjut, (6) sudah merasa puas dengan apa adanya, (7) pihak yang diharapkan menerima ide-ide yang baru masih kolot, (8) fanatik dan konserfatif, (9) pihak yang diharapkan menerima ide-ide yang baru acuh (masa bodoh), (10) lingkungan yang manja.

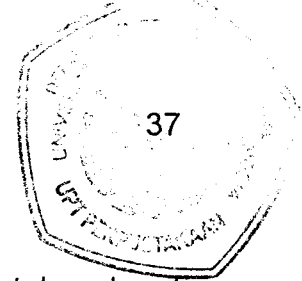
Selanjutnya, Torrance (1963:59) mengemukakan sepuluh penghambat kreativitas dari guru, dan faktor-faktor yang berkaitan dengan integrasi dengan siswa di sekolah yaitu: (1) otoriter, (2) defensif, (3) waktu yang tersedia terbatas, (4) menganggap faktor hubungan manusiawi sia-sia untuk diterapkan, (5) lemah secara intelektual, (6) kurang energik intelektual, (7) dikuasai oleh perasaan bahwa fungsinya hanyalah menyampaikan informasi kepada siswa, (8) tidak berminat untuk meningkatkan rasa ingin tahu dari siswa, (9) terikat secara kaku terhadap materi pelajaran yang telah ditetapkan, (10) tidak mau peduli dan

berurusan dengan hal-hal yang pelik dalam pengelolaan proses belajar mengajar, misalnya melayani pertanyaan yang pelik dari siswanya.

Relevan dengan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kreativitas siswa dapat terhambat apabila siswa tersebut tidak berada pada lingkungan yang kondusif, baik lingkungan sekolah, keluarga maupun di masyarakat.

#### **E. Bimbingan dan Penyuluhan bagi Siswa Kreatif**

Munandar (1999:XX1) mengatakan bahwa, siswa kreatif adalah "*a gift from God and nature*" dan merupakan sumber daya manusia berkualitas yang bermakna tidak boleh disia-siakan begitu saja, dengan tidak memberikan perhatian dan pelayanan pendidikan khusus kepada mereka. Memahami ungkapan tersebut nampak bahwa siswa kreatif mempunyai keistimewaan yang berbeda dari siswa-siswa biasa lainnya, baik dari masalah maupun kebutuhan akan perhatian. Sebaliknya, bila harapan akan kebutuhan tidak terpenuhi, ini tidak hanya dapat merugikan perkembangan dirinya saja misalnya menurunnya prestasi belajar (*underachiever*) juga merugikan masyarakat pada umumnya yaitu: hilangnya bibit unggul untuk pembangunan negara dan bangsa. Sebetulnya kebijakan tentang perlunya bimbingan telah tertuang dalam GBHN 1993 dan UUSPN 1989 sudah sangat menunjang pengadaan



program pendidikan khusus bagi siswa kreatif untuk dapat mengembangkan kreativitasnya.

Sehubungan dengan pernyataan tersebut di atas, Surya (1994:3) menyatakan bahwa untuk tercapainya pribadi yang berkembang, kegiatan pendidikan hendaknya bersifat menyeluruh. Kegiatan pendidikan tidak hanya mencakup kegiatan instruksional (pengajaran), melainkan meliputi kegiatan yang menjamin bahwa setiap anak didik secara pribadi mendapat pelayanan sehingga dapat berkembang secara optimal.

Munandar (1999:383) menyatakan bahwa, bimbingan merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang dalam pelaksanaannya pembimbing seyogianya menggunakan tiga proses dasar dalam melayani siswa kreatif, seperti: (1) *counseling* (konseling), (2) *consultating* (konsultasi), (3) *coordinating* (koordinasi),

Konseling merupakan pelayanan dasar untuk membantu siswa dengan bekerja langsung dengan mereka secara perorangan atau dalam kelompok kecil. Penyuluhan merupakan pendekatan untuk membantu siswa agar berkembang dan berubah. Proses ini banyak memberi kesempatan bagi siswa kreatif untuk mengenal dan menerima dirinya sendiri. Tujuan penyuluhan bagi siswa kreatif pada dasarnya adalah: (1) perkembangan konsep diri yang positif, (2) memaksimalkan potensi, dan (3) memperoleh pemahaman diri. Ketiga tujuan penyuluhan ini sangat berguna bagi siswa kreatif. Konselor dapat membantu siswa

membuat tujuan ini untuk lebih spesifik; sebagaimana telah dikemukakan diatas, konselor dapat melayani siswa secara perorangan atau dalam kelompok kecil. Penyuluhan dalam kelompok kecil bermakna dalam memberi kesempatan kepada siswa untuk saling berinteraksi secara pribadi dan sosial.

Di samping dengan siswa, konselor dapat bekerja dengan unsur-unsur lain, seperti orang tua dan guru. Hubungannya dapat bersifat penyuluhan atau konsultasi, tetapi lepas dari jenis hubungan yang penting bekerja dengan orang tua dan guru, konselor secara tidak langsung dapat mempengaruhi kehidupan siswa dan lingkungan atau sekolah.

*Consulting* (berunding) merupakan cara berkomunikasi melalui nasehat dengan orang-orang yang penting dalam kehidupan siswa termasuk guru dan orang tua untuk lebih memahami kebutuhan dan potensi anaknya yang memiliki kemampuan kreatif.

Konsultasi mendapat prioritas tinggi dalam pelayanan konseling, karena keefektifannya yang sangat potensial. Bidang konsultasi yang tidak langsung tetapi penting adalah kerjasama dengan personalia sekolah dalam membantu mengupayakan lingkungan yang sesuai untuk gaya belajar unik dan tingkat prestasi siswa kreatif. Konselor dapat bekerja dengan banyak kelompok, termasuk masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kreativitas dipupuk sejak dini dan memperoleh dukungan untuk program siswa kreatif. Konselor

dapat berunding dengan guru tentang penggunaan kegiatan bimbingan yang mendorong hubungan antarteman sebaya yang lebih baik.

Koordinasi merupakan fungsi penting bagi konselor. Karena fungsi ini bertujuan dapat meningkatkan kesempatan bagi siswa kreatif untuk tumbuh dan belajar. Konselor sering diminta untuk mengkoordinasi seperti: perencanaan tujuan dan sasaran program bimbingan, menguji program, catatan prestasi siswa, kegiatan dan material yang dibutuhkan bimbingan di dalam kelas dan pendidikan karir.

Dalam memberikan pelayanan, konselor dapat memilih salah satu dari ketiga strategi yang dianggap baik dalam pelayanan bagi siswa kreatif. Untuk diketahui bahwa ketiga pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dan semuanya dapat memudahkan proses membantu siswa kreatif dalam rangka membantu dirinya sendiri.

Selanjutnya Supriadi (1997:173) mengemukakan bahwa, bantuan yang dapat diberikan kepada siswa kreatif berupa: (1) menciptakan rasa aman kepada siswa untuk mengekspresikan kreativitasnya; (2) mengakui dan menghargai gagasan-gagasan siswa; (3) menjadi pendorong bagi siswa untuk mengkomunikasikan dan mewujudkan gagasan-gagasannya; (4) membantu siswa memahami divergensinya dalam berpikir dan bersikap, dan bukan malah menghukumnya; (5) memberi peluang untuk mengkomunikasikan gagasannya; (6) memberikan informasi mengenai ekspresi kreativitas siswanya. Agar usaha pelayanan bimbingan dapat

bermanfaat bagi siswa kreatif, (1) yang penting bagi pembimbing di sekolah adalah perlu kepekaan terhadap setiap kekuatan, baik eksternal maupun internal yang dapat menghambat atau membatasi perkembangan potensi siswa. Pembimbing hendaknya peka terhadap perbedaan individual dari siswa-siswa kreatif; (2) karena pembimbing bertanggung jawab untuk menanggapi baik perubahan internal maupun eksternal, perlu ada keragaman pelayanan. Misalnya, seorang pembimbing memberikan bimbingan kepada siswa kreatif, untuk menghilangkan kendala internal, seperti perasaan bahwa dirinya berbeda. Pada saat yang sama, pembimbing berunding dengan guru, bagaimana menghilangkan atau mengurangi kendala eksternal, seperti lingkungan yang dapat menghambat kebebasan siswa; (3) pemberian bimbingan hendaknya bersifat mengembangkan dan proaktif daripada remedial dan reaktif. Bimbingan yang bersifat mengembangkan, diperlakukan untuk meningkatkan potensi fungsional, dan perkembangan dari siswa yang sehat. Pembimbing mengembangkan potensi siswa kreatif sesuai dengan kebutuhannya yang berubah-ubah dan normal dari siswa dan tidak berupa intervensi krisis dan penyembuhan. Pembimbing memprakarsai kegiatan dari pada bereaksi terhadap apa yang terjadi. Misalnya pembimbing dapat memprakarsai pelatihan dalam jabatan yang membantu meningkatkan kesadaran guru tentang kemungkinan bahwa siswa kreatif menjadi bosan dengan kegiatan kelas yang rutin. Dengan

demikian guru/pembimbing dapat mengantisipasi dari pada menunggu timbulnya masalah.

## **F. Tugas dan Kemampuan Guru Pembimbing di Sekolah**

### **1. Tugas guru pembimbing**

Dengan menelaah dari berbagai referensi (Belkin, 1981; Kurikulum SMU buku III C, 1994; Natawidjaja, 1990; Natawidjaja, dan Syafioedin Da, 1984), dapat disimpulkan bahwa, pada intinya tugas pembimbing di SLTA, mencakup hal-hal: (1) menyusun program bimbingan, (2) mengumpulkan dan mengolah data siswa, (3) menyelenggarakan layanan informasi, (4) menyelenggarakan layanan penempatan, (5) menyelenggarakan pelayanan pelimpahan, (6) menyelenggarakan konseling, (7) menyelenggarakan bimbingan kelompok, (8) menyelenggarakan bimbingan karir, (9) menyelenggarakan pelayanan konsultasi bagi staf sekolah/orang tua, (10) menyelenggarakan hubungan masyarakat, (11) mengorganisasikan, mengadministrasikan pelaksanaan program bimbingan, (12) mengembangkan kemampuan profesional, (13) menyelenggarakan evaluasi dan pengembangan program.

Dalam lampiran keputusan Menpan, No. 28 tahun 1989, dimuat rincian tugas pembimbing yang mencakup delapan aktivitas yakni: (1) menyusun program bimbingan dan penyuluhan, (2) melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan, (3) melaksanakan evaluasi



pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (4) melaksanakan analisis hasil pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (5) melaksanakan tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan, (6) membimbing siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, (7) membimbing guru dalam kegiatan proses bimbingan dan penyuluhan, (8) melaksanakan bimbingan karir siswa.

Dari kedua pendapat tentang tugas pembimbing di atas, dapat disimpulkan menjadi empat kegiatan pokok, yaitu: (1) menyusun program bimbingan, (2) melaksanakan program bimbingan, (3) melaksanakan analisis, evaluasi dan tindak lanjut, (4) membantu guru dalam kegiatan yang berhubungan dengan proses bimbingan dan penyuluhan.

Selanjutnya, Miller (1978:152) mengemukakan sepuluh bidang tugas dan tanggung jawab pembimbing di sekolah menengah, yakni: (1) perencanaan dan pengembangan program bimbingan, (2) konseling, (3) pengumpulan dan pengolahan data siswa, (4) perencanaan pendidikan dan pekerjaan siswa, (5) pelimpahan, (6) penempatan, (7) pemberian bantuan kepada orang tua siswa, (8) pemberian layanan konsultasi kepada staf, (9) penelitian lokal, (10) penjalinan hubungan dengan pihak-pihak terkait, masyarakat pada umumnya.

## 2. Kemampuan guru pembimbing

Berkenaan dengan kemampuan-kemampuan yang seyogianya dimiliki oleh guru pembimbing di sekolah, para pakar bimbingan mengajukan pendapatnya secara bervariasi. Prayitno (1988:15-17),

secara umum menyatakan bahwa, ada dua puluh delapan kemampuan yang hendaknya dimiliki, oleh guru pembimbing, yaitu: (1) mengajar dalam bidang bimbingan, penyuluhan dan beberapa cabang psikologi, (2) mengorganisasikan program bimbingan dan konseling, (3) menyusun program bimbingan dan konseling, (4) memasyarakatkan bimbingan dan konseling, (5) mengungkapkan masalah individu, (6) mempergunakan beberapa instrumen pengukuran psikologis, (7) menyusun, mengembangkan himpunan data, (8) menyelenggarakan penyuluhan perorangan, (9) menyelenggarakan penyuluhan kelompok, (10) menyelenggarakan bimbingan kelompok belajar, (11) memberikan informasi pendidikan dan jabatan, (12) menyelenggarakan bimbingan karir, (13) menyelenggarakan pelayanan penempatan, (14) membantu guru dalam mendiagnosis kesulitan belajar, (15) membantu guru dalam mengajarkan pengajaran remedial, (16) membantu guru dalam menyusun dan melaksanakan program pengayaan, (17) menyelenggarakan kunjungan rumah, (18) membantu menyelesaikan kegiatan-kegiatan ko/ekstra kurikuler, (19) menyelenggarakan penyuluhan keluarga, (20) menyelenggarakan terapi kepustakaan, (21) merangsang perubahan lingkungan klien, (22) menyelenggarakan diskusi profesional bimbingan, (23) menerima dan memberikan alih tangan, (24) menyelenggarakan konferensi kasus, (25) menyelenggarakan konsultasi kasus, (26) melakukan orientasi studi siswa-siswa baru, (27) menulis karya ilmiah

dalam bidang bimbingan, dan (28) berpartisipasi aktif dalam organisasi profesi bimbingan.

Dari uraian di atas, tampak bahwa kemampuan-kemampuan tersebut merujuk kepada unjuk kerja konselor dalam bentuk perilaku nyata (*performance*), yang dapat dikelompokkan ke dalam sepuluh kemampuan utama yakni: (1) menyusun dan mengembangkan program bimbingan, (2) mengumpulkan dan mengolah data siswa, pengumpulan dan pengolahan data merupakan upaya untuk mengenal dan memahami berbagai aspek yang menyangkut individu siswa serta latar belakang dan lingkungannya. Layanan ini dimaksudkan untuk memperoleh pemahaman yang objektif, tentang siswa sebagai dasar untuk memberikan layanan bimbingan atau perlakuan yang tepat dan relevan dengan permasalahan, kebutuhan dan karakteristik siswa, Winkel (1991:130) mengemukakan bahwa, tujuan pengumpulan data adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih luas, lebih lengkap, dan lebih mendalam tentang masing-masing siswa kreatif. Serta membantu mereka memperoleh pemahaman akan diri mereka sendiri.

Surya dan Natawidajaja (1986:2) menyatakan bahwa, layanan pengumpulan data meliputi pengumpulan, pengolahan, dan penghimpunan berbagai informasi, tentang siswa kreatif beserta latar belakangnya, serta bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang

objektif terhadap siswa dalam membantu mereka mencapai perkembangan yang optimal.

Selanjutnya, Surya dan Natawidjaja (1986:4) menyatakan bahwa, data siswa yang perlu dikumpulkan pada dasarnya mencakup jenis data, (1) data pribadi siswa yang meliputi identitas pribadi, keluarga, latar belakang pendidikan, masalah yang dihadapi, (2) data tentang lingkungan, yang menyangkut lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pengumpulan data siswa dan lingkungannya, dapat dilakukan dengan penggunaan tes maupun dengan non tes, (3) layanan pemberian informasi adalah pemberian sejumlah informasi kepada para siswa yang bertujuan agar siswa memiliki informasi yang memadai, baik informasi mengenai dirinya maupun informasi tentang lingkungan, dan lagi merupakan bantuan dalam membuat keputusan secara tepat .

Informasi-informasi yang diperoleh siswa dapat bersumber dari teman, orang tua, guru, media komunikasi, dan sebagainya. Keragaman sumber informasi bisa saja tidak bersifat positif dan konstruktif, adakalanya kabur dan menyesatkan sehingga hal ini dapat saja membingungkan para siswa. Dalam kondisi yang demikian, layanan informasi dalam bimbingan di sekolah, memiliki peranan yang penting untuk memberikan informasi yang benar dan jelas. Melalui layanan ini siswa dapat terbantu untuk lebih memahami dirinya, menerima dirinya,

dan mengarahkan dirinya dalam kaitannya dengan masalah potensi pribadi yang unggul, pendidikan, jabatan, dan sosial pribadi.

Dari uraian di atas, maka tujuan layanan pemberian informasi bagi siswa di sekolah adalah agar; (1) siswa mampu mengorientasikan diri kepada kehidupannya dimasa-masa yang akan datang, terutama pada masa yang akan segera ditempuhnya, setelah masa pendidikannya selesai, (2) memahami sumber-sumber yang benar dan bermakna untuk memperoleh informasi yang diperlukannya, (3) memanfaatkan sarana kegiatan kelompok sebagai wahana untuk mendapatkan informasi, (4) memilih dengan tepat kesempatan yang ada dilingkungannya sesuai dengan minat dan kemampuannya.

Jenis-jenis informasi yang perlu diberikan kepada siswa dapat digolongkan menjadi empat kategori, yaitu: (1) Informasi potensi unggul, (2) informasi kependidikan, (3) Informasi pekerjaan, jabatan/karir, (4) informasi sosial pribadi.

Informasi mengenai potensi unggul dan kependidikan yang seyogianya diberikan kepada siswa sekolah menengah, antara lain: (1) keterampilan, strategi, dan cara serta kebiasaan belajar yang baik, (2) pemanfaatan fasilitas pendidikan yang ada, (3) kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler, (4) penyesuaian diri terhadap lingkungan kehidupan sosial sekolah, tata tertib dan disiplin sekolah, (5) karakteristik perguruan tinggi, dan sebagainya.

Informasi tentang pekerjaan, jabatan atau karir meliputi: (1) klasifikasi jenis pekerjaan, (2) persyaratan kualifikasi jenis-jenis pekerjaan, (3) cara dan strategi dalam mempersiapkan diri memasuki jabatan atau pekerjaan, (4) berbagai persoalan dalam kehidupan dunia kerja. Surya (1994:34) melihat bahwa, bimbingan karir itu sebenarnya merupakan salah satu jenis bimbingan yang berdasarkan masalah yang dihadapi individu. Namun karena dianggap betapa esensialnya pelayanan tersebut pada masa sekarang, sehingga pelaksanaannya mendapat penekanan tersendiri di sekolah.

Sedangkan informasi sosial berkaitan dengan pemahaman diri dan pemahaman terhadap orang lain, yaitu: (1) mencapai wawasan diri dan pemahaman diri, (2) mencapai kematangan yang berhubungan dengan jenis kelamin, (3) mengembangkan kesehatan diri, (4) menyesuaikan, menerima, dan memahami kondisi lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, (5) penampilan diri, etika dan tatakrama, (6) keterampilan sosial, perencanaan keuangan, dan kegiatan waktu luang.

Beberapa prinsip layanan pemberian informasi juga perlu diperhatikan, dimana siswa membutuhkan informasi sebanyak mungkin berkenaan dengan dirinya dan dunianya. Fokus layanan informasi hendaknya terarah pada perubahan, kecenderungan masa depan, dan *self study*. Pendekatannya dapat melalui pelayanan perorangan dan kelompok, dan sebelumnya perlu direncanakan sesuai dengan kebutuhan

para siswa, tentang pendidikan (termasuk informasi tentang sekolah dan jabatan).

Layanan Penempatan. Layanan penempatan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam merencanakan masa depannya dengan menyempatkan diri pada posisi tertentu, yang sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya. Beberapa ahli berpendapat bahwa tujuan dari layanan penempatan adalah agar siswa mampu menempatkan dirinya, baik dalam program studi akademik yang diikutinya maupun dalam lingkup kegiatan non akademik yang menunjang perkembangannya dan semakin merealisasikan rencana masa depannya, atau melibatkan dirinya dalam lingkup suatu jabatan yang diharapkan cocok dan memberikan kepuasan baginya (Winkel 199:552).

Sementara itu, Surya dan Natawidjaja (1986:23) menyebutkan bahwa, layanan penempatan dimaksudkan untuk membantu individu dalam memperoleh tempat atau posisi yang sesuai dengan karakteristik pribadinya sehingga ia berkembang secara optimal. Agar layanan penempatan dapat berlangsung efektif dan lebih berarti, hendaknya memperhatikan berbagai aspek berkenaan dengan situasi pendidikan. Aktivitas layanan penempatan juga berkenaan dengan pemberian peluang dan kesempatan bagi siswa untuk memperoleh wawasan di luar sekolah. Hansen (1977:474) menyatakan bahwa, siswa sering kali

menginginkan pendidikan khusus, seperti kursus dan sejenisnya, dalam hubungan ini hendaknya konselor dapat berperan sebagai narasumber.

Surya (1994:42) mengemukakan bahwa hakikat layanan penempatan adalah membantu individu memperoleh penyesuaian diri dengan jalan menempatkan dirinya pada posisi yang sesuai seperti minat, kemampuan, bakat, cita-cita, tingkat perkembangan, dsb. Untuk itu, layanan penempatan terutama membantu individu dalam hal: (1) kelompok belajar, (2) kelompok rekreasi, (3) kelompok ekstrakurikuler, (4) jurusan yang sesuai, (5) latihan khusus tertentu, (6) pekerjaan tertentu dan (7) kegiatan yang sesuai dengan minat, bakat, dan kecakapannya.

Berkenaan dengan pelaksanaan layanan penempatan di sekolah, Prayitno dan Amti (1994:115) menyebutkan beberapa kemungkinan pelaksanaannya dan manfaatnya, yakni meliputi: (1) Layanan penempatan dalam kelas; Hal ini bila dapat dilaksanakan dengan cepat akan memberikan manfaat, (2) bagi siswa dalam memberikan penyesuaian dan pemeliharaan terhadap kondisi individual (fisik, mental, dan sosial), (3) bagi guru khususnya dalam kaitannya dengan upaya pengelolaan kelas akan lebih memudahkan guru dalam menggerakkan dan mengembangkan semangat belajar siswa, (4) layanan penempatan dalam kelompok belajar. Hal ini akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Kelompok belajar akan menjadi wadah belajar bersama bagi siswa-siswa. Melalui situasi ini,



para siswa saling memberi dan menerima berbagai informasi, saling tukar pengetahuan, dan keterampilan, (5) layanan penempatan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Layanan ini dapat membantu siswa guna memperoleh pemahaman yang diperlukannya untuk ikut serta dalam kegiatan-kegiatan tersebut secara lebih efektif, (6) layanan penempatan dalam hal jurusan. Layanan ini akan membantu siswa sejak dini membuat rencana-rencana dan mengambil keputusan yang bijaksana. Ini diperlukan mengingat setiap awal tahun ajaran banyak siswa yang menghadapi masalah, sehubungan dengan jurusan apa yang sebaiknya ditempuh.

Selain layanan penempatan seperti di atas, Prayitno (2001:84) juga mengemukakan layanan penempatan yang berorientasi pada penyaluran lulusan ke dalam pendidikan lanjutan dan pekerjaan. Dalam pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kegiatan kelompok kecil ataupun melalui layanan perorangan, seperti konseling individual. Begitu banyak layanan-layanan yang harus diberikan guru pembimbing kepada siswa dalam rangka peningkatan kreativitas siswa. Oleh karena itu, maka guru pembimbing harus memiliki kemampuan dalam melaksanakan layanan di sekolah.

Natawidjaja (1986:11) merumuskan bahwa kemampuan guru pembimbing meliputi: (1) penampilan, yakni kemampuan yang dinyatakan dalam perilaku disaat melakukan tugasnya membantu siswa. Kemampuan ini mencakup kemampuan membantu siswa secara

individual, dalam memecahkan kesulitan akademis dan sosial pribadi, membantu siswa dalam merencanakan dan mengembangkan karir, membantu siswa dalam situasi kelompok dalam rangka menyesuaikan diri, melaksanakan administrasi dan pengelolaan bimbingan di sekolah, dan melaksanakan kerjasama dengan individu atau lembaga luar sekolah untuk kelancaran pelayanan bimbingan. (2) penguasaan masalah siswa, yakni kemampuan yang berkenaan dengan pemahaman siswa sebagai individu dan kelompok dalam rangka perkembangannya, yang mencakup kemampuan memahami keindividualan siswa, memahami dinamika kelompok serta prosesnya, (3) penguasaan landasan profesional dan kode etik bimbingan, yang mencakup pemahaman dan penguasaan konsep-konsep dasar bimbingan, penguasaan dasar filosofi, paedagogis, psikologis, sosiologis dan kultural bimbingan. (4) penguasaan proses-proses bimbingan, yakni yang berkenaan dengan penguasaan pengetahuan tentang bimbingan yang akan diterapkannya di saat melaksanakan tugas. Kemampuan dalam segi ini mencakup penguasaan proses pengukuran dan penilaian, bimbingan dan penyuluhan kelompok, penyuluhan individual, bimbingan karir, diagnostik dan remedial kesulitan belajar, penyuluhan keluarga serta proses administrasi dan pengelolaan program bimbingan, (5) kemampuan menyesuaikan diri, yakni kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan tugas dan kehidupan siswa yang dibantu. Kemampuan ini mencakup penguasaan berbagai

pendekatan yang tepat untuk membantu siswa, kemampuan berkomunikasi, kemampuan melakukan penelitian dalam bidang bimbingan, serta penguasaan peraturan dan kebijakan dalam pendidikan. (6) kemampuan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian sebagai guru pembimbing sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya yang berlaku, yakni mencakup penguasaan dan pengalaman falsafah Pancasila, penerapan kaidah dan prinsip berbahasa nasional, dan bermental sehat.

Dengan adanya variasi pandangan diantara para ahli tentang rumusan tugas dan kemampuan pembimbing di atas, tidak berarti bahwa sama sekali tidak ada kesamaan pandangan di antara mereka. Bahkan ditemukan titik-titik kesamaan yang dapat dijadikan dasar untuk menyusun tugas dan kemampuan pembimbing secara lebih komprehensif.

Dari rumusan tugas dan kemampuan pembimbing yang telah diuraikan sebelumnya menunjukkan bahwa cakupan tugas dan kemampuan tersebut sangatlah luas. Luasnya cakupan ini tidaklah berarti pembimbing tidak dapat menguasainya karena sebagian dari tugas dan kemampuan tersebut sudah dimilikinya, walaupun kualitasnya masih beragam. Melalui pendidikan, latihan jabatan, penataran, seminar, lokakarya, dan modul yang berstruktur, tugas dan kemampuan ini akan dapat dikuasai. Di samping itu juga, pengembangan tugas dan kemampuan dapat diperoleh dari pengalamannya selama bertugas menjadi pembimbing di sekolah.

Memperhatikan rumusan tentang tugas dan kemampuan yang di kemukakan oleh para ahli, penguasaan tugas dan kemampuan pembimbing ini, akan terakumulasi kedalam bidang: (1) wawasan, (2) keterampilan, dan (3) sikap. Wawasan mencakup perolehan dan pemahaman terhadap teori-teori konseling, berbagai informasi tentang klien, dan juga berkenaan dengan informasi aktual, seperti tentang perkembangan penyuluhan dan informasi di luar profesi penyuluhan yang berkaitan dengan tugasnya. Pengembangan kemampuan pembimbing dalam arti yang lain, yaitu pengembangan sumber daya manusia melalui pengembangan peningkatan profesionalitas dalam bidang pendidikan merupakan suatu proses perubahan dari status pekerjaan non profesional kearah pekerjaan profesional yang diinginkan. Sanusi (1991:20) menyatakan bahwa, profesionalisasi merupakan proses dinamis yang ideal dan terus menerus berkembang kearah pencapaian kriteria utama dari karakteristik suatu profesi, berdasarkan hasil studi pengembangan model pendidikan profesional, tenaga kependidikan adalah fungsi signifikansi sosial tenaga kependidikan atau keahlian memperoleh keterampilan dengan menggunakan metode ilmiah, batang tubuh ilmiah, masa pendidikan, aplikasi dan sosialisasi nilai profesional, tanggung jawab profesional dan anatomi, pengakuan dan imbalan yang baik. Semakin bertambahnya pengetahuan di masa depan, maka orientasi bimbinganpun akan mengalami perubahan.

Surya (1992:34) menyatakan perubahan orientasi bimbingan dan penyuluhan dimasa yang akan datang meliputi: (1) dari model psikologis ke model paedagogis, (2) dari model klinis ke model pengembangan (*developmental*), (3) dari pendekatan kuratif ke pendekatan preventif, (4) dari pengelolaan amatir ke pengelolaan profesional, (5) dari model tradisional ke model inovatif, (6) dari program terpisah ke program terpadu, (7) dari terpusat pada pembimbing ke berpusat pada klien, (8) dari pola pikir reseptual ke pola pikir konseptual, (9) dari wawasan sempit ke wawasan luas.

Perkiraan perubahan yang dikemukakan oleh para ahli menimbulkan konsekuensi pada pembimbing di sekolah khususnya pembimbing bagi siswa kreatif untuk mengantisipasinya. Cara antipisasi yang lebih tepat adalah dengan melakukan peningkatan profesionalisme dalam bidang bimbingan dan konseling. Kartadinata (1996:7) menyatakan bahwa, dilihat dari segi visi, misi, dan fungsi bimbingan dan konseling, kesenjangan antara harapan dengan pola pikir dan perilaku aktual peserta didik yang belum mapan merupakan kebutuhan nyata, perlunya penataran kerangka kerja bimbingan dan penyuluhan untuk menjadi suatu layanan profesional, efektif dan produktif. Di samping itu juga, pembimbing di sekolah perlu akrab dengan literatur, penataran, riset dan pertemuan dengan anggota-anggota seprofesi. Melalui kegiatan semacam ini berbagai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam

menjalankan profesi, dapat dicarikan jalan pemecahannya. Usaha untuk meningkatkan tanggung jawab terhadap tugas dan kemampuan mestinya menjadi tuntutan kewajiban para pembimbing di sekolah, penyediaan sarana belajar, seperti pelatihan yang terprogram akan meningkatkan kemampuan guru pembimbing di sekolah.

Keterampilan penguasaan teknik-teknik dalam pelayanan bimbingan dan penyuluhan, mulai dari keterampilan mengidentifikasi kebutuhan layanan, membuat perencanaan kegiatan, menyelenggarakan berbagai jenis pelayanan yang tepat, dan akhirnya sampai pada melakukan evaluasi serta tindak lanjut. Ciri-ciri pribadi yang dimiliki pembimbing akan mempengaruhi sikap terhadap profesi dan tindakannya terhadap siswa yang dilayani, dan dibimbingnya. Penguasaan terhadap tugas dan kemampuan oleh pembimbing di sekolah akan tampak pada unjuk kerjanya dalam menyelenggarakan layanan bimbingan. Perumusan unjuk kerja ini merupakan esensi dari eksistensi pekerjaan pembimbing. Unjuk kerja juga bisa dijadikan pedoman oleh pembimbing dengan peran-peran yang ditampilkan dalam *setting* di mana ia bekerja.

#### **G. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Kelancaran Layanan Bimbingan dan Konseling.**

Sebagaimana dijelaskan pada bagian terdahulu, di samping faktor kemampuan guru pembimbing dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan bimbingan, faktor iklim organisasi sekolah mempengaruhi kelancaran

pelaksanaan program bimbingan dan konseling. Pada dasarnya iklim organisasi sekolah mencakup keterlibatan semua personal sekolah dalam pelaksanaan program, sistem koordinasi dan mekanisme kerja pelayanan bimbingan, ketersediaan fasilitas dan anggaran pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling.

Prayitno dan Amti (1994:14) mengemukakan bahwa untuk melaksanakan suatu program bimbingan hendaknya ada beberapa yang perlu dipertimbangkan terlebih dahulu, yaitu: (1) apakah ada kesesuaian antara program bimbingan dengan fungsi lembaga?, (2) apakah program bimbingan itu mendapat dukungan administratif?, (3) apakah lembaga sekolah menyetujui adanya program bimbingan tersebut?, (4) apakah lembaga memiliki tenaga spesialis dalam bidang bimbingan, jika tidak, apakah guru pembimbing yang ada memiliki kualifikasi kemampuan dan kemauan untuk memperoleh latihan khusus bimbingan yang dibutuhkan?, (5) adakah ditetapkan perlengkapan program bimbingan yang dibutuhkan?, (6) adakah sekolah memiliki catatan kumulatif yang lengkap dan teratur, dipelihara secara *up to date* oleh tenaga administrasi yang terlatih?, (7) adakah di sekolah dikembangkan prosedur yang sistematis untuk mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan kesempatan pendidikan dan kesempatan kerja?, (8) adakah anggota staf bimbingan berpartisipasi dalam konseling individual yang sesuai dengan prinsip-prinsip konseling?, (9) adakah tersedia lembaga referal yang layanannya

dapat membantu sekolah tersebut?, (10) dalam pengembangan program layanan bimbingan, adakah usaha khusus untuk menambah hubungan bantuan secara bersama dengan lembaga lainnya di masyarakat yang menaruh perhatian terhadap masalah remaja?, (11) adakah perencanaan yang tersusun rapi mengenai langkah lanjut bagi setiap individu setelah mereka menyelesaikan studinya?, (12) adakah sekolah mengusahakan program pendidikan yang berkelanjutan bagi anggota lembaga dalam hal prinsip, teknik, dan filsafat bimbingan dan konseling?

Pandangan tersebut di atas menunjukkan betapa pentingnya kerjasama, keterlibatan, serta partisipasi aktif semua pihak dalam merealisasikan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Dengan demikian, disamping peningkatan kemampuan guru pembimbing, penciptaan kerjasama warga sekolah yang kondusif dalam pelayanan bimbingan dirasakan sangat perlu.

Berbicara mengenai personil-personil sekolah yang turut ambil bagian dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, maka guru dan kepala sekolah merupakan personil yang sangat mempengaruhi kelancaran pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Selanjutnya Gibson dan Mitchel (1981:69) mengatakan, sebagai pendidik, guru memiliki peran yang cukup banyak dan tidak dapat dielakkan. Guru yang baik dan berhasil adalah guru yang dapat menerapkan segala unsur yang dituntut dalam proses belajar mengajar,



baik unsur pengajaran maupun unsur bimbingan. Oleh karena itu, dukungan dan keterlibatan guru dalam keseluruhan program sekolah termasuk program layanan bimbingan bersifat krusial.

Dalam kurikulum Sekolah Menengah Atas tahun 1979 (Buku Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan, Buku III C) ditegaskan tentang tugas dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yaitu: (1) turut aktif dalam membantu pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling, (2) memberikan informasi tentang siswa kepada para staf bimbingan, (3) memberikan informasi kepada siswa, (4) berpartisipasi dalam pertemuan kasus, (5) meneliti kesulitan dan kemajuan siswa, (6) menilai hasil kemajuan belajar siswa, (7) mengadakan hubungan dengan orang tua siswa, (8) bekerjasama dengan para penyuluh pendidikan dalam rangka pengumpulan data siswa, mengidentifikasi masalah, (9) membantu memecahkan masalah siswa, (10) mengirim (referal) masalah siswa yang tidak dapat diselesaikannya kepada penyuluh pendidikan, (11) mengidentifikasi, menyalurkan, membina minat dan bakat siswa.

Sedangkan Natawidjaja (1988:28) menyatakan bahwa tugas guru dalam pelaksanaan bimbingan di lingkungan sekolah adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi kebutuhan, potensi, minat, bakat dan masalah siswa, terutama dalam kegiatan di kelas, (2) mengidentifikasi gejala-gejala malasuai pada diri siswa di dalam kelas, (3) memberi

kemudahan bagi pertumbuhan dan perkembangan diri siswa dilingkungan sekolah, (4) melaksanakan bimbingan kelompok di dalam dan di luar sekolah, (5) melengkapi rencana-rencana yang telah dirumuskan oleh siswa bersama-sama dengan penyuluh, (6) melaksanakan pengajaran sesuai kebutuhan siswa, (7) mengumpulkan informasi tentang siswa, terutama pada saat di kelas, (8) melaksanakan kontak dengan masyarakat, terutama pada orang tua siswa, (9) melaksanakan penyuluhan terbatas, karena hubungan yang baik dapat terjalin dengan mudah antara siswa dengan guru.

Sebagai penanggung jawab penyelenggaraan program pendidikan sekolah secara keseluruhan, maka kepala sekolah dengan sendirinya bertanggung jawab pula atas penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah. Hal ini bukan berarti bahwa kepala harus terjun langsung menangani kegiatan bimbingan, sebab dalam operasionalnya kepala sekolah sebaiknya mendelegasikan pelaksanaan bimbingan kepada guru bimbingan. Karena posisinya sangat menentukan, kepala sekolah mempunyai peran yang sangat berpengaruh bagi kelancaran program layanan bimbingan di sekolah. Peran-peran yang seyogianya ditampilkan oleh kepala sekolah dalam kaitan penyelenggaraan bimbingan adalah kegiatan-kegiatan manajerial, seperti mengkoordinasikan program bimbingan dengan program pendidikan secara keseluruhan di sekolah, melengkapi dan menyediakan sarana dan prasarana bimbingan, memberikan masukan kepada guru pembimbing,

mengawasi pelaksanaan bimbingan, dan memberikan kesempatan yang luas kepada guru pembimbing untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan profesionalnya.

Mengacu pada uraian di atas, maka dalam rangka pelaksanaan layanan bimbingan di sekolah, dukungan dari warga sekolah merupakan hal yang mutlak terhadap kelancaran pelaksanaan program layanan bimbingan dan konseling. Dengan demikian beberapa aspek situasi kondusif yang perlu diperhatikan dalam rangkai layanan bimbingan di sekolah adalah: (1) pelimpahan wewenang pelaksanaan bimbingan oleh kepala sekolah kepada guru pembimbing, (2) memberikan motivasi dan bimbingan sekaligus arahan oleh kepala sekolah kepada guru pembimbing, (3) menyediakan fasilitas, anggaran, sarana dan prasarana pelaksanaan layanan program bimbingan, (4) memberikan kesempatan mengembangkan diri dan meningkatkan prestasi kerja bagi guru pembimbing, (5) dukungan semangat kerja oleh personil sekolah kepada guru bimbingan, (6) terjalinnya keintiman kerja personil sekolah dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, dan (7) keleluasaan guru pembimbing dalam melaksanakan tugasnya.

